

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional, serta tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Masa remaja ditandai oleh adanya perubahan fisik atau biologis yang cukup signifikan, emosi dan psikis dengan mengalami pengalaman-pengalaman baru, memiliki tugas perkembangan yang baru, serta cenderung memiliki pemikiran yang idealis dan abstrak (Nur Utami & Raharjo, 2021). Perubahan-perubahan yang muncul dengan cepat dalam waktu singkat kerap berdampak pada perkembangan sosioemosional individu karena bagi banyak remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan semua perubahan yang terjadi seperti pubertas, kemajuan kognitif, eksplorasi identitas, serta dalam konteks individu misalnya dengan teman sebaya, keluarga, dan sekolah (Smetana, Campione-Barr, & Metzger, 2006 dalam Ohannessian, 2011). Stanley Hall menyampaikan bahwa fase remaja adalah masa yang dipenuhi dengan gejolak serta ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “*storm and stress*” sehingga remaja sangat rentan untuk terkena pengaruh lingkungan. Gunarsa dan Gunarsa juga menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa dipenuhi berbagai perubahan dan tak jarang muncul sebagai masa tersulit dalam rentang kehidupan sebelum menjadi dewasa (Gunarsa dan Gunarsa, 2010).

Gunarsa dan Gunarsa (2007) menyebutkan beberapa ciri khas yang terjadi pada diri remaja, diantaranya adalah canggung dalam bergaul, keadaan emosi yang tidak stabil, perubahan pandangan hidup dari fase hidup sebelumnya yang membuat kehampaan diri, sikap menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa, pertentangan konflik dalam diri, tidak tenang dalam mengelola diri, rasa penasaran untuk mengeksplorasi apa yang ada di lingkungan, mudah frustrasi dan dipenuhi khayalan, cenderung membentuk kelompok, dan cenderung melakukan kegiatan

berkelompok. Selain itu, dalam teorinya, Erickson menyebutkan jika remaja berada pada “*identity vs role confusion*” dimana tugas perkembangan remaja adalah kebutuhan untuk menemukan identitasnya. Mereka akan menghadapi krisis identitas dan ketika mereka tidak mampu menemukan identitasnya akan berdampak pada perilaku negatif. Permasalahan-permasalahan dan/atau perilaku negatif yang umumnya terjadi pada remaja diantaranya penyalahgunaan zat narkotika, meminum minuman beralkohol, depresi, bunuh diri, dan kenakalan remaja (Santrock, 2018).

Kenakalan remaja atau *Juvenile delinquency* merupakan perilaku jahat (*dursila*) atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang disebabkan adanya pengabaian sosial sehingga terbentuklah tingkah laku menyimpang (Kartono, 1998). Disebutkan oleh Adler (1952), wujud perilaku delikuen atau kenakalan meliputi melakukan kebut-kebutan di jalan, berandal, tawuran antar kelompok, membolos sekolah, beberapa perbuatan yang mengintimidasi maupun melukai orang lain, melakukan hubungan seks ataupun pemerkosaan, minum-minuman keras, perjudian, dan lain sebagainya (Kartono, 1998). Dalam ranah hukum, kenakalan remaja dilakukan pembagian antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks (*index offense*) merupakan tindakan kriminal yang dilakukan remaja ataupun orang dewasa dan umumnya ada hukum yang mengaturnya, seperti perampokan, pemerkosaan, serta pembunuhan. Sedangkan pelanggaran status (*status offense*) merupakan tindak pelanggaran yang tidak sampai pada tahap kriminal, umumnya seperti membolos dari sekolah, kabur dari rumah, dan mencontek (Santrock, 2002). Jensen (1985) membagi perilaku kenakalan remaja menjadi empat bentuk, yaitu perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain, perilaku yang dapat menimbulkan korban materi, perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status (Sarwono, 2007).

Kenakalan remaja saat ini dinilai semakin mengkhawatirkan, khususnya yang terjadi pada kota-kota besar. Hampir setiap hari kita dapat menemukan di media massa mengenai perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja, seperti kasus tawuran antar-pelajar, membolos, minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Hal ini terungkap dari beberapa data yang didapatkan dari tempat

peneliti melakukan penelitian. Pada bulan September 2022 di SMK Negeri X Surabaya, terdapat 55 anak laki-laki yang menyimpan video porno saat dilakukan razia dalam sekolah. Selain itu, masih banyak juga siswa yang melanggar peraturan seperti siswa terlambat datang sekolah serta melanggar tata tertib yang sudah diberlakukan. Bisa dilihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 yang direkap oleh SMK Negeri X Surabaya dari bulan September sampai Desember 2022.

Tabel 1.1 Keterlambatan Sekolah Siswa SMK Negeri X Surabaya

	Kelas 10	Kelas 11	Kelas 12
Banyak Kasus	77	279	448
Pelaku Laki-Laki	49	124	126
Persentase Pelaku Laki-Laki	8,84%	26,49%	25,6%
Pelaku Perempuan	1	19	35
Persentase Pelaku Perempuan	0,48%	9,17%	19,4%
Total Pelaku	50	143	161

Tabel 1.2 Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMK Negeri X Surabaya

		Kelas 10	Kelas 11	Kelas 12
Membolos Upacara	Banyak Kasus	28	26	40
	Pelaku Laki-Laki	23	25	20
	Pelaku Perempuan	3	1	4
Sepatu	Banyak Kasus	12	8	8
	Pelaku Laki-Laki	12	6	8
	Pelaku Perempuan	-	1	-
Seragam	Banyak Kasus	8	6	3
	Pelaku Laki-Laki	7	5	2
	Pelaku Perempuan	1	1	1
Merokok di sekolah	Banyak Kasus	3	-	1
	Pelaku Laki-Laki	3	-	1
	Pelaku Perempuan	-	-	-
Bermain HP saat pelajaran/upacara	Banyak Kasus	4	1	-
	Pelaku Laki-Laki	1	1	-
	Pelaku Perempuan	3	-	-
Meninggalkan pelajaran	Banyak Kasus	3	-	-
	Pelaku Laki-Laki	3	-	-
	Pelaku Perempuan	-	-	-
Pelaku Laki- Laki	Total	50	37	31
	Persentase	9,02%	7,90%	6,3%
Pelaku Perempuan	Total	14	3	5
	Persentase	6,73%	1,44%	2,7%

Berdasarkan tabel 1.1 yang mengungkapkan keterlambatan siswa bahwa pelaku laki-laki lebih banyak daripada pelaku perempuan, yaitu pada kelas 10 jumlah pelaku laki-laki sebanyak 8,84% dibandingkan jumlah pelaku perempuan sebanyak 0,48%, pada kelas 11 jumlah pelaku sebanyak 26,49% dibandingkan dengan jumlah pelaku perempuan sebanyak 9,17%, dan pada kelas 12 jumlah pelaku laki-laki sebanyak 25,6% dibandingkan dengan jumlah pelaku perempuan sebanyak 19,4%. Kemudian, dari tabel 1.2 yang mengungkapkan pelanggaran tata tertib menunjukkan bahwa pada kelas 10 pelaku laki-laki lebih banyak sebanyak 9,02% dibandingkan dengan pelaku perempuan sebanyak 6,73%, pada kelas 11 pelaku laki-laki lebih banyak sebanyak 7,90% dibandingkan dengan jumlah pelaku perempuan sebanyak 1,44%, serta pada kelas 12 pelaku laki-laki lebih banyak sebanyak 6,3% dibandingkan dengan perempuan sebanyak 2,7%. Dari dua tabel diatas menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan pelanggaran dibandingkan dengan wanita.

Pada SMK Negeri Y Surabaya, guru BK menyatakan bahwa kenakalan remaja yang paling banyak dilakukan adalah membolos (sekitar 90% siswa pernah membolos), kedua yaitu siswa tidak mengerjakan tugas sehingga memiliki nilai yang kosong, ketiga adalah menyimpan, menyebarluaskan, ataupun memperjualbelikan video porno, serta kabur dari sekolah ataupun saat pelajaran, kemudian yang keempat adalah merokok. Permasalahan-permasalahan yang lebih parah seperti mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras, dan lain sebagainya diketahui saat guru menggali alasan siswa membolos, serta mendapat laporan dari teman yang lain. Data dapat dilihat pada tabel 1.3 yang direkap oleh SMK Negeri Y Surabaya dari bulan Oktober – Desember 2022 dimana semua pelakunya merupakan laki-laki, serta pelanggaran mencakup pelanggaran status (*status offense*) dan pelanggaran indeks (*index offense*).

Tabel 1.3 Pelanggaran Siswa SMK Negeri Y Surabaya

Bentuk Pelanggaran	Jumlah Kasus
Membolos	79
Tidak mengerjakan tugas (nilai banyak kosong) dan nilai di bawah KKM	45
Menyimpan, menyebarluaskan, atau memperjualbelikan video porno	12
Kabur	12
Merokok saat mata pelajaran berlangsung	7
Perjudian saat jam pelajaran	6
Terlambat	5
Mengonsumsi pil Double L (narkoba)	3
Membuat khawatir orang tua dan sering berbohong	3
Minuman miras	3
Berkelahi dengan teman	2
Merusak fasilitas sekolah (menendang bak sampah, buang air kecil di bengkel sekolah)	2
Berbohong kepada guru	1
Tidur di kelas	1
Memalsukan tanda tangan	1
Membuat gaduh di kelas/mengganggu	2
TOTAL	184

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian dimana semua sudah konsisten mengatakan bahwa laki-laki secara signifikan lebih mungkin untuk melakukan kenakalan remaja daripada perempuan (Chen & Wei, 2013; Cheung & Tse, 2011; Cheung, 2014; Chui & Chan, 2012, 2013; Liu & Lin, 2007; Lu dkk., 2013 dalam Weng dkk., 2016), baik dalam kenakalan agresif maupun non-agresif (Liu dan Miller, 2020). Berdasarkan kajian data anak yang berhadapan dengan hukum oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (2015) menyatakan bahwa jumlah anak laki-laki yang berhadapan dengan hukum lebih banyak dari perempuan dengan perbandingan 6:4. Dalam laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2019) diketahui jumlah Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) mencapai 1.434 kasus dimana sebagian besar pelaku kekerasan seksual didominasi oleh anak laki-laki.

Tabel 1.4 Jumlah Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)

2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
147	153	139	147	69	126	167

Sumber: Pahlevi (2022), KPAI (2021, 2022)

Terlihat pada tabel 1.4, jumlah anak yang berhadapan dengan hukum atau dikelompokkan dalam pelanggaran indeks (*index offense*) ini konsisten berada di atas 100 orang per tahun selama 2016-2019 (Pahlevi, 2022; KPAI, 2021, 2022). Tahun 2020 memiliki angka yang rendah karena aktivitas warga di luar menurun saat pandemi, bahkan sekolah diliburkan. Akan tetapi, pada tahun 2021 sampai dengan 2022, jumlah anak yang berhadapan dengan hukum meningkat. Berdasarkan informasi yang di dapat dari wawancara kepada bagian tata tertib pada SMK Negeri Z Surabaya, angka pelanggaran drastis meningkat saat anak mulai masuk sekolah setelah pandemi dibandingkan sebelum pandemi. Hal ini dikarenakan siswa tidak bisa disosialisasikan terkait tata tertib karena tidak berada di sekolah dan orang tua tidak dapat membatasi siswa menggunakan *handphone* karena banyak kebutuhan tugas melalui *online* yang menyebabkan banyak siswa menyalahgunakan kesempatan tersebut. Dengan pandemi yang sudah mereda juga, ternyata anak bermasalah dengan hukum di Surabaya meningkat. Berbagai permasalahan sosial justru muncul setelah pandemi melandai karena aktivitas warga meningkat, termasuk pola pergaulan anak-anak dan remaja. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya berbagai permasalahan sosial dimana diantaranya berupa anak terlantar, anak terlibat tawuran, anak kabur dari rumah, hingga percobaan bunuh diri (Sholahuddin, 2022). Kemudian, berdasarkan *detikjatim*, baru-baru ini yaitu pada bulan Oktober 2022 terdapat tawuran yang menewaskan seorang remaja di jembatan Suroboyo. Tawuran itu bermotif dendam antar kedua geng (Rahman, 2022).

Berbagai langkah sudah dilakukan oleh pihak sekolah dimana terlihat dari pihak sekolah yang telah membuat divisi khusus tata tertib, terdapat fasilitas Bimbingan Konseling (BK), sering memanggil orang tua ke sekolah, dan lain sebagainya. Akan tetapi berdasarkan informasi yang didapat dari bagian tata tertib SMK Negeri Z Surabaya, masih banyak orang tua yang kurang mendukung langkah yang dilakukan sekolah, seperti dari orang tuanya sendiri memperbolehkan dan mencontohkan. Fenomena tersebut merupakan tanda tanya besar sebagai peneliti yang menjadikan peneliti tertarik memeriksa hubungan orang tua dengan anak.

Permasalahan ini penting untuk ditinjau karena pada masa remaja, yakni transisi atau periode persiapan menuju dewasa, anak akan melewati beberapa tugas dan tahapan perkembangan penting dalam hidup. Serta, fase remaja merupakan perkembangan yang sangat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Ali dan Asrori, 2011). Havighurst menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah bertanggung jawab sebagai warga negara, bertindak laku sesuai tanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Monks, 1999). Dodge menyatakan bahwa kenakalan remaja sebenarnya adalah ketidakmampuan melakukan tugas perkembangan dengan cara yang *adaptive* sehingga cenderung melakukan sikap yang *maladaptive* (Ekowarni, 1993). Remaja yang gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan periode-periode berikutnya (Nur Utami & Raharjo, 2021). Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa remaja yang berhasil dalam memenuhi tugas perkembangannya akan sadar dan peka terhadap norma yang berlaku sehingga remaja mampu mengekspresikan dorongan-dorongan dari dirinya dalam bentuk perilaku yang tidak melanggar aturan atau norma. Namun, apabila individu tidak berhasil memenuhi tugas pada tahapan perkembangannya, maka ia akan sangat rentan mengembangkan perilaku menyimpang hingga membentuk perilaku kenakalan remaja (Puspita, 2018). Sebagai langkah antisipasi dan intervensi bagi pelajar sekolah atas tren kenakalan remaja agar tidak semakin meningkat lagi, penting bagi peneliti untuk mengukur tingkat kecenderungan kenakalan remaja. Kecenderungan sendiri merupakan sikap atau pandangan yang menjadi tahap awal sebelum terwujudnya suatu perilaku. Kecenderungan perilaku penting untuk diantisipasi karena sangat berpotensi untuk terwujud dalam bentuk perilaku (Azwar, 2000 dalam Sabrina, 2019).

Fenomena kenakalan remaja harus ditindaklanjuti dengan serius karena remaja sebagai penerus bangsa, penerus pembangunan, dan kemajuan. Dengan mengetahui pentingnya remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan,

ditambah dengan prevalensi kenakalan remaja yang tinggi dan meningkat, didukung oleh data yang mengungkapkan bahwa jumlah penduduk usia 8-23 memiliki jumlah tertinggi dibandingkan dengan rentang usia lainnya yaitu 27,94% dari 270,20 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021), serta laki-laki sebagai pelaku kenakalan lebih tinggi. Maka dari itu, peneliti mengambil permasalahan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki sebagai yang ditinjau dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada data-data yang telah diperoleh, kenakalan remaja merupakan kasus yang penting untuk dibahas karena memiliki prevalensi yang tinggi dan masih menjadi masalah di Indonesia. Menurut Havighurst, tugas perkembangan yang seharusnya dilalui remaja antara lain adalah memperluas hubungan pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebayanya, baik laki-laki maupun perempuan, menerima peranan sosial, menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif, mencapai kemandirian emosional serta mampu berdiri sendiri dari orang tua, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, mempersiapkan diri dalam perkawinan dan keluarga, serta membentuk sifat moralitas falsafah hidup (Ali dan Asrori, 2018). Namun, kian hari remaja semakin banyak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Hal ini dikaitkan dengan kegagalan remaja dalam pemenuhan tugas perkembangan (Aroma, 2012).

Idealnya, keluarga berperan penting sebagai faktor protektif bagi remaja dari perkembangan masalah karena komunikasi orang tua diakui sebagai pelindung bagi remaja untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang didapat (Yu, Clemens, Yang, Li, & Stanton, 2006; Rosnati & Marta, 1997; Bireda & Pillay, 2017). Namun faktanya, banyak remaja yang melakukan kenakalan remaja masih tinggal bersama orang tua. Hal ini terlihat dari banyak orang tua yang telah dipanggil oleh pihak kepolisian akibat kenakalan remaja (Utomo, 2022), banyak orang tua yang telah dipanggil oleh sekolah karena pelanggaran yang dibuat oleh anak, serta dari kajian data anak yang berhadapan dengan hukum oleh Badan

Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (2015) menyatakan bahwa secara umum anak yang berhadapan dengan hukum masih memiliki orang tua lengkap sebanyak 90,1% dan yang tinggal bersama orang tua sebanyak 83,7%.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Menurut Santrock (2014), faktor-faktor yang merupakan prediktor kenakalan remaja diantaranya adalah konflik terhadap otoritas, tindakan menutup-nutupi (*cover acts*), tindakan agresi yang berlebihan, identitas, distorsi kognitif, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan dalam pendidikan dan nilai-nilai sekolah, pengaruh orang tua, hubungan saudara kandung, pengaruh sebaya, status sosioekonomi, dan kualitas lingkungan. Lösel dan Farrington (2012) meninjau faktor pelindung utama kenakalan remaja dan mengklasifikasikannya menjadi empat domain, yaitu faktor individu (kecerdasan tinggi, sikap positif, impulsif rendah, dan mudah temperamen), faktor keluarga (kedekatan hubungan orang tua-anak, pengawasan orang tua yang intensif, hukuman fisik yang rendah, dan sikap orang tua yang positif terhadap pendidikan anak), faktor sekolah (prestasi akademik yang baik, ikatan sekolah yang kuat, dukungan dan pengawasan guru), faktor teman sebaya (teman sebaya yang tidak menyimpang), dan faktor lingkungan (tidak kekurangan dan lingkungan tanpa kekerasan). Identifikasi risiko dan faktor protektif penting karena dapat memfasilitasi pengembangan program intervensi dan pencegahan untuk remaja yang berisiko menjadi pelanggar.

Keluarga dan lingkungan sekolah merupakan agen sosialisasi terdekat dan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu (Bronfenbrenner, 1994). Perkembangan seorang anak dipengaruhi sangat kuat oleh proses sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga (Bronfenbrenner, 2005). Dari beberapa hasil penelitian, orang tua merupakan faktor protektif atau pelindung bagi remaja dari perkembangan masalah (Yu, Clemens, Yang, Li, & Stanton, 2006; Rosnati & Marta, 1997; Bireda & Pillay, 2017). Banyak penelitian mengatakan bahwa keterikatan orang tua-anak yang sehat dapat secara efektif mencegah remaja terlibat dalam kenakalan remaja (Cheung & Cheung, 2006, 2008; Chui & Chan, 2012; Lu dkk., 2013; Ngai, Cheung, & Ngai, 2007). Anak yang memiliki hubungan

keluarga yang harmonis dan tinggal dengan keluarga utuh berkaitan dengan kurangnya kenakalan (Nurchayawati & Alfisyahrin, 2020). Hubungan yang harmonis dalam antar sesama anggota keluarga tercipta karena adanya komunikasi interpersonal yang efektif sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan dan tidak diinginkan masing-masing anggota keluarga. Menurut Widjaja (2000), komunikasi interpersonal yang efektif memiliki unsur keterbukaan, empati, dan perilaku suportif (Rezeki, 2010). Barnes dan Olson (1985) membagi komunikasi antara orang tua dengan remaja menjadi dua aspek dimana salah satunya mengenai keterbukaan. Keterbukaan dalam komunikasi keluarga yang dimaksud yaitu dimana remaja dan orang tua dapat leluasa menyampaikan perasaan, kebebasan untuk bertukar gagasan, informasi, dan masalah antara generasi, serta terdapat kepercayaan dan kejujuran dalam interaksi anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ohannessian (2011), remaja yang memiliki masalah komunikasi lebih banyak serta komunikasi yang kurang terbuka dengan orang tua lebih mungkin mengalami masalah psikososial. Hasil penelitian dari Lutz dkk., (2007) menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi terbuka tentang emosi dalam keluarga untuk kompetensi sosioemosional pada anak-anak. Komunikasi orang tua-remaja yang terbuka memainkan peran penting dalam penyesuaian selama masa remaja (Yu, Clemens, Yang, Li, & Stanton, 2006). Komunikasi positif dan terbuka antara remaja dan orang tua mereka telah ditemukan berbanding terbalik dengan depresi dan kenakalan, serta secara positif terkait dengan empati dan prestasi akademik (Cernkovich & Giordano, 1987; Yu dkk., 2006; Pratiwi dan Hastuti, 2017). Meskipun dari banyak penelitian menyatakan bahwa hubungan orang tua anak berpengaruh negatif terhadap permasalahan remaja secara keseluruhan tanpa memandang jenis kelamin. Akan tetapi menariknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ohannessian (2011) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-remaja yang terbuka secara khusus hanya bertindak sebagai faktor pelindung untuk anak perempuan, tetapi tidak untuk anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih besar kemungkinan untuk tidak menghargai atau bergantung pada komunikasi terbuka dengan orang lain

(Ohannessian, 2011). Ditambah dengan hasil penelitian oleh Gilligan (1983) yang menyatakan bahwa hubungan dengan orang lain lebih menonjol untuk anak perempuan daripada anak laki-laki selama masa remaja. Serta, anak perempuan lebih menghargai dan mengandalkan keintiman dalam hubungan mereka daripada anak laki-laki selama masa remaja (Ruble, Martin, & Berenbaum, 2006). Hal ini mungkin bisa dijelaskan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak laki-laki tidak boleh mengungkapkan masalah mereka secara terbuka dengan orang lain karena mereka mungkin percaya bahwa pengungkapan diri tidak maskulin (Maccoby, 1996).

Akan tetapi, dari hasil meta-analisis oleh Assink dkk. (2015) mengatakan bahwa dalam keluarga di Barat, ayah merupakan panutan laki-laki, menjadikan memiliki efek yang lebih berpengaruh pada perkembangan perilaku negatif daripada ibu. Serta, berdasarkan perspektif teori pembelajaran sosial oleh Bandura dimana anak-anak cenderung mengamati dan meniru orang tua sesama jenis mereka (Bussey & Bandura, 1984). Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa psikopatologi pada orang tua sesama jenis mungkin lebih berdampak pada penyesuaian remaja daripada psikopatologi pada orang tua lawan jenis (Crawford, Cohen, Midlarsky, & Brook, 2001). Hasil dari penelitian-penelitian ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mempertimbangkan jenis kelamin orang tua saat memeriksa hubungan remaja laki-laki dengan orang tua. Dengan demikian, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti hubungan komunikasi orang tua-anak yang dibedakan menjadi ayah-remaja dan ibu-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki.

Dengan mengetahui pentingnya remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan, ditambah dengan prevalensi kenakalan remaja yang tinggi dan semakin meningkat, didukung oleh data yang mengungkapkan bahwa jumlah penduduk usia 8-23 memiliki jumlah tertinggi dibandingkan dengan rentang usia lainnya yaitu 27,94% dari 270,20 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021), ditambah dengan adanya penelitian kontradiktif bahwa remaja laki-laki tidak terpengaruh dengan komunikasi orang tua-remaja. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu

secara kuantitatif mengenai tingkat kecenderungan kenakalan remaja laki-laki ditinjau dari komunikasi antara orang tua-remaja yang dibedakan menjadi komunikasi ayah-remaja dan komunikasi ibu-remaja.

1.3 Batasan Masalah

Dalam upaya membatasi permasalahan dengan jelas agar tidak menyimpang dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dibutuhkan pembatasan masalah. Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Komunikasi Orang Tua-Remaja

Barnes dan Olson (1985) mendefinisikan komunikasi orang tua dan remaja sebagai tindakan memberi informasi, gagasan, pemikiran, dan perasaan diantara remaja maupun orang tua. Hubungan yang terjalin antara remaja dan orang tua bersifat dua arah disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi, dan nasihat (Djamarah, 2004). Barnes dan Olson (1985) membagi komunikasi orang tua-remaja menjadi dua aspek, yaitu:

1. Keterbukaan (*Open Family Communication*)

Keterbukaan komunikasi dalam keluarga, yaitu dimana remaja dan orangtua dapat dengan leluasa menyampaikan perasaan, kebebasan untuk bertukar gagasan, informasi, dan masalah antara generasi. Terdapat kepercayaan dan kejujuran dalam interaksi antar anggota keluarga.

2. Masalah (*Problem-Free Family Communication*)

Masalah dalam keluarga, yaitu keraguan untuk berbagi cerita, pendapat, dan menyatakan perasaan. Terdapat keraguan antara remaja dan orangtua untuk menyatakannya.

1.3.2 Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja

Kecenderungan perilaku kenakalan remaja ialah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Jensen (1985)

membagi perilaku kenakalan remaja menjadi empat bentuk, yaitu perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain, perilaku yang dapat menimbulkan korban materi, perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status (Sarwono, 2007). Masalah-masalah kenakalan remaja dalam penelitian ini mencakup perilaku mencelakai orang lain (seperti pemukulan dan penyerangan), mencuri, memalak, perjudian, pelacuran, mengakses hal porno, mengonsumsi minuman keras atau narkoba, terlibat seks pranikah, dugem, membolos sekolah, mencontek, mengabaikan tugas sekolah, melawan orang tua, memalsukan tanda tangan orang tua, merusak fasilitas, dan tidak mentaati peraturan lalu lintas. Kecenderungan perilaku kenakalan berbeda dengan perilaku kenakalan. Kecenderungan perilaku kenakalan remaja berusaha melihat perilaku-perilaku dan proses kognitif yang mengarahkan kepada perilaku kenakalan, bukan mengungkapkan bagaimana bentuk perilaku kenakalan remaja.

1.3.3 Remaja Laki-Laki

Menurut Kartono (1995), Remaja terbagi menjadi tiga tahapan usia, yakni:

1. Remaja awal (12-15 tahun)
2. Remaja pertengahan (15-18 tahun)
3. Remaja akhir (18-21 tahun)

Peneliti membatasi masalah dengan meneliti hanya pada remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun. Kemudian, peneliti juga hanya membatasi pada jenis kelamin laki-laki.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu

1. Adakah hubungan antara komunikasi ayah-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki?
2. Adakah hubungan antara komunikasi ibu-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk pembuktian secara empiris mengenai ada atau tidaknya hubungan antara komunikasi ayah-remaja dan komunikasi ibu-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang komunikasi antara orang tua dengan anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja guna memberi sumbangan ilmu bagi psikologi
2. Dapat dimanfaatkan sebagai acuan ilmiah atau pengembangan literatur khususnya untuk penelitian mengenai komunikasi orang tua dengan anak dan permasalahan kenakalan remaja
3. Manfaat bagi penulis sendiri, penelitian ini merupakan kesempatan penulis untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, serta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh semasa kuliah dan dapat membantu untuk memahami fenomena kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya orang tua dan remaja terkait kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni faktor komunikasi orang tua dengan anak
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, orang tua, serta pemerintah atau pemerhati masalah-masalah mengenai kenakalan remaja agar mereka dapat mengetahui dan memperdalam informasi tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dengan anak sehingga mereka dapat memahami usaha apa

saja yang dapat dilakukan dan dapat dijadikan bahan intervensi dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja

3. Diharapkan pula dapat membantu memberikan pandangan dan pemahaman kepada keluarga dan orang tua agar lebih meningkatkan kualitas dan intensitas komunikasi yang konsisten serta terbuka terhadap anak remajanya agar remaja dapat mengembangkan perilaku yang positif dan terhindar dari perilaku yang beresiko, seperti kenakalan remaja
4. Bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang permasalahan kenakalan remaja sehingga dapat memahami dan memperlakukan individu remaja tersebut